

**PERILAKU PROSOSIAL PADA RELAWAN DONOR DARAH AKTIF DI
PMI SOLO**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1
Pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi

Oleh:

ANDRA SHEILAMONA
F 100 130 162

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI ILMIAH

**PERILAKU PROSOSIAL PADA RELAWAN DONOR DARAH AKTIF DI
PMI SOLO**

Diajukan Oleh

ANDRA SHEILAMONA


F100130162

Telah disetujui untuk dipertahankan

Di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh

Pembimbing



Dra. Zahrotul Uyun, M.Si

HALAMAN PENGESAHAN

PERILAKU PROSIAL PADA RELAWAN DONOR DARAH
AKTIF DI PMI SOLO

Yang diajukan oleh :

ANDRA SHEILAMONA

F 100 130 162

Telah Dipertahankan di Dewan Penguji


Pada Tanggal 24 Oktober 2017

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

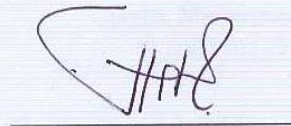
Penguji Utama

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si



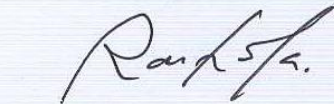
Penguji Pendamping I

Setia Asyanti, S.Psi, M.Si



Penguji Pendamping II

Permata Ashfi Raihana, S.Psi, MA



Dekan,

Drs. Moordinarsih, M.Si
NIK/NIDN.876/0615127401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 24 Oktober 2017

Penulis



Andra Sheilamona
F 100130162

VISI MISI DAN TUJUAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

VISI:

Menjadi pusat pendidikan pencetak sarjana Psikologi yang kompeten dan berkarakter sesuai risalah Islam dan budaya Indonesia.

MISI:

1. Menghasilkan sarjana psikologi yang menguasai dan terampil mengaplikasikan dasar-dasar Psikologi serta memiliki integritas sebagai ilmuwan Psikologi.
2. Mengembangkan pusat penelitian Psikologi Islam dan Indigenous yang menjadi rujukan nasional dan Asia.
3. Mengembangkan pusat layanan Psikologi bagi masyarakat.

TUJUAN:

1. Menghasilkan sarjana Psikologi yang mandiri, jujur, kreatif dan bertanggungjawab dalam menerapkan dasar-dasar ilmu Psikologi.
2. Meningkatkan kualitas dan kuantitas penelitian mahasiswa dan dosen tentang Psikologi Islam dan Indigenous.
3. Meningkatkan peran aktif dosen dan mahasiswa dalam pelayanan Psikologi bagi masyarakat.

MOTTO

Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan.

Apabila engkau telah selesai, maka tegaklah.

Dan hanya kepada Tuhanmu, hendaklah engkau berharap.

(Q.S. Al Insyirah : 6-8)

Barang siapa bertaqwa kepada Allah, maka Dia (Allah) akan menjadikan jalan keluar baginya, dan memberinya rizki dari jalan yang tidak ia sangka. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah maka cukuplah Allah baginya, Sesungguhnya Allah melaksanakan kehendak-Nya, Dia (Allah) telah menjadikan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.

(Q.S. Ath Thalaq : 2-3)

PERILAKU PROSOSIAL PADA RELAWAN DONOR DARAH AKTIF DI PMI SOLO

Andra Sheilamona

Zahrotul Uyun

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

zu276@ums.ac.id

ABSTRAK

Tolong menolong merupakan suatu kecenderungan alamiah manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Tolong menolong bisa disebut juga dengan perilaku prososial. Walaupun perilaku prososial merupakan hal yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, namun perilaku prososial dianggap sangat penting karena untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia melakukan tindakan sosial yang salah satunya adalah prososial. Tanpa adanya perilaku prososial, seseorang akan menjadi individu yang egois, mementingkan diri sendiri dan sulit bersosialisasi dengan orang lain. Salah satu contoh perilaku prososial adalah donor darah. Donor darah merupakan kegiatan menolong orang yang kekurangan darah, relawan akan mengeluarkan apa yang dimiliki yaitu darah dan memberikan pada orang lain yang memerlukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku prososial pada pendonor darah aktif di PMI Solo dengan mengungkapkan alasan apa saja yang menyebabkan seseorang mendonorkan darah secara aktif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 relawan donor darah aktif dengan kriteria yang memenuhi syarat yaitu telah melakukan donor darah ± 4 kali. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif - kualitatif dengan model penelitian fenomenologi, pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur (*semistructured interview*). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data interaktif yang terdiri atas 4 tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relawan donor darah aktif sudah lebih dari 4 kali mendonorkan darah dalam jangka waktu 3 sampai 4 bulan. Relawan donor darah memiliki alasan yang berbeda-beda dalam melakukan kegiatan donor darah secara aktif yaitu agama, kebiasaan, empati serta keinginan dalam diri.

Kata Kunci: *perilaku prososial, donor darah, relawan donor darah aktif, PMI Solo*

PROSOCIAL BEHAVIOR ON ACTIVE BLOOD DONOR RELATION IN PMI SOLO

Andra Sheilamona

Zahrotul Uyun

Faculty Psychology, University of Muhammadiyah Surakarta

zu276@ums.ac.id

ABSTRACT

Help is a natural human tendency in social life. Please help also called prosocial behavior. Although prosocial behavior is common in everyday life, but prosocial behavior is considered very important because to meet the needs of human life to do social action one of which is prosocial. Without prosocial behavior, a person will be selfish, selfish and self difficult to socialize with others. One example of prosocial behavior is blood donation. Blood donors are an activity to help people who are deprived of blood, volunteers will release what is owned by the blood and give to others who need it. The purpose of this study was to describe the prosocial behavior of active blood donors in PMI Solo by revealing the reasons for causing someone to donate blood actively. Informants in this study were 5 active blood donor volunteers with eligible criteria ie donor donor blood \pm 4 times. This research uses descriptive-qualitative approach with phenomenology research model, data collection using semi structured interview (semistructured interview). Data analysis technique used in this research is interactive data analysis technique consisting of 4 stages that is data collecting, data reduction, data display, and conclusion. The results of this study indicate that an active blood donor has more than 4 times donated blood within 3 to 4 months. Blood donor volunteers have different reasons to actively engage in blood donation activities: religion, habits, empathy and self-will.

Keywords: *prosocial behavior, active blood donor volunteers, active blood donor, PMI Solo*

1. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, individu, dan berketuhanan. Sebagai makhluk sosial, individu dalam kehidupan sehari-hari melakukan interaksi dengan individu lain. Manusia akan berarti jika dapat hidup bersama dengan manusia lain dalam memenuhi kebutuhannya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia melakukan tindakan sosial. Tindakan sosial yang dianggap baik dan bermanfaat bagi orang lain atau lingkungannya lama kelamaan akan dianggap sebagai sesuatu yang dianggap sebagai kebiasaan di masyarakat. Tindakan sosial yang bermanfaat bagi orang lain disebut perilaku prososial

Eisenberg dan Mussen (1989) menyatakan bahwa perilaku prososial berkenaan dengan tindakan sukarela yang berniat untuk membantu atau dapat menguntungkan posisi orang lain. Mussen (Asih & Pratiwi, 2010) menyatakan bahwa perilaku prososial dilakukan secara sukarela dan bukan karena paksaan, aspek perilaku prososial meliputi 1) Menolong yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. 2) Berderma yaitu kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan. 3) Kerjasama yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. 4) Berbagi Perasaan yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka dan duka. 5) Bertindak jujur yaitu kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang perilaku menolong, berbagi, kerjasama, altruisme, dan berperilaku jujur

Contoh nyata perilaku prososial di masyarakat adalah aksi yang dilakukan oleh Asisten dan Himpunan Mahasiswa FKIP Biologi UMS, dikabarkan melalui website resmi FKIP Biologi UMS yang mengadakan bakti sosial berupa pemberian santunan kepada korban banjir yang melanda daerah Kampung Sewu, Surakarta pada bulan Oktober 2016. Kegiatan ini sebagai wujud kepedulian bersama antara mahasiswa dengan masyarakat. Kegiatan tersebut didukung oleh Mahasiswa, Asisten dan Dosen dengan menggalang dana, kemudian disalurkan pada mahasiswa yang terjun langsung ke lokasi terjadinya bencana bantuan berupa santunan dan makanan.

Hal serupa juga dilakukan oleh warga Solo Jawa Tengah, tidak hanya komunitas sosial yang ada di masyarakat saja melainkan sejumlah seniman dan mahasiswa kembali menggelar aksi penggalangan dana untuk etnis Rohingya dengan memanfaatkan arena *Car Free Day* dengan cara mereka masing masing. Kepedulian atas peristiwa kekejaman terhadap Muslim Rohingya telah menggerakkan hati seluruh lapisan masyarakat di kota Solo. Hampir di sejumlah titik di kawasan CFD Slamet Riyadi ini banyak berlangsung kegiatan aksi solidaritas penggalangan dana untuk etnis Rohingya. Mereka beraksi dan memasang beberapa poster dalam menunjukkan kepedulian atas peristiwa tragedi kemanusiaan yang terjadi di Myanmar tersebut (Agung, 2017)

Dari contoh diatas diketahui bahwa tindakan FKIP Biologi UMS serta warga Solo tersebut sesuai dengan indikator perilaku prososial yaitu berbagi, menyumbang serta bekerja sama yang dicirikan dengan bersedianya mereka menggalang dana untuk memberikan pertolongan pada orang lain yang membutuhkan.

Pada kenyataannya, tidak menutup kemungkinan masih ada masyarakat yang kurang memperhatikan kepentingan orang lain di era globalisasi yang semakin maju kini sehingga terjadi kecenderungan untuk lebih mementingkan diri sendiri daripada orang lain. Menurut Situmorang contoh menipisnya perilaku prososial pada remaja, terjadi pula digerbong *commuter line*, sekalipun di gerbong tertulis permohonan agar pelanggan lain berpartisipasi untuk mengingatkan kepada yang tidak berhak atas tempat duduk prioritas, pada kenyataannya remaja yang duduk disana cuek dan tetap membiarkan ibu hamil atau nenek tua berdiri (Dewi & Saragih, 2014).

Adapun fenomena lain terdapat pada remaja – remaja PPA (Pusat Pengembangan Anak) Solo, dari hasil wawancara yang dilakukan dengan mentor PPA yaitu salah anggota memiliki rasa kebersamaan hanya dengan kelompok yang sama usianya, ia sulit bekerja sama dengan kelompok usia dibawahnya atau dengan usia diatasnya ia bersikap seperti itu karena adanya anggapan bahwa bekerja sama dengan kelompok usia berebda hanya mendatangkan sedikit keuntungan. Fenomena lain juga terlihat dimana rendahnya keinginan beberapa remaja untuk menyumbang bagi orang lain, fenomena ini terlihat saat PPA

membuat program bakti sosial dengan mengumpulkan barang – barang yang disumbangkan kepanti asuhan, barang yang terkumpul hanya sedikit. (Wulandari, 2012)

Melihat fenomena tersebut, perilaku prososial seseorang terhadap orang lain cenderung berkurang. Hal ini dapat dipengaruhi oleh melemahnya salah satu atau lebih faktor yang mendasari perilaku prososial. Prososial sangat penting dalam kehidupan masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia melakukan tindakan sosial yang salah satunya adalah perilaku prososial. Tanpa adanya perilaku prososial, seseorang akan menjadi individu yang egois, mementingkan diri sendiri dan sulit bersosialisasi dengan orang lain. Ada banyak cara bagi seseorang untuk dapat meningkatkan perilaku prososial, salah satunya yaitu dengan cara menolong orang lain, mengikuti berbagai kegiatan positif seperti bakti sosial, mengikuti komunitas sosial dan kelompok lain yang bergerak dalam bidang sosial kemanusiaan. Menurut Sarwono dan Meinarno (Ferguson, dkk, 2008) salah satu bentuk perilaku prososial adalah donor darah.

Jumlah penduduk di Indonesia selalu meningkat dari tahun ke tahun. Saat ini Indonesia menjadi salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak. Jumlah penduduk yang terus bertambah dapat menambah tingginya jumlah permintaan kantong darah. Dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia, angka kecelakaan di Indonesia pun juga meningkat sehingga meningkat pula kebutuhan donor darah. Palang Merah Indonesia sebagai salah satu penyedia darah saat ini terkendala dengan kurangnya persediaan darah bagi para pasien. Indonesia membutuhkan 4,8 juta kantong darah per tahun atau dua persen dari jumlah penduduk, pada bulan september 2016 stok darah nasional baru mencapai 4 juta kantong. Untuk itu, kesadaran masyarakat untuk menyumbangkan darah perlu terus ditingkatkan (Anna, 2016). Dengan adanya tuntutan jumlah darah yang makin meningkat namun jumlah pendonor yang kurang memadai, mengakibatkan terjadinya krisis kekurangan stok darah di daerah- daerah tertentu.

Pada bulan Juli 2016 persediaan darah di Palang Merah Indonesia (PMI) Solo sempat menipis, dari zona aman tersedianya stok darah, yakni 1.500 kantong untuk semua jenis golongan darah, saat itu hanya ada 500 kantong. Jumlah stok

darah di PMI sudah kembali normal dengan jumlah total 1.567 kantong pada jumat 21 Oktober 2016 yang didapat dari website resmi PMI Solo. Meningkatnya kembali jumlah stok darah di PMI kota Solo tidak lepas dari adanya peran relawan donor darah aktif. Hal ini menunjukkan bahwa meningkat pula perilaku prososial yang dimiliki relawan donor darah.

Seorang relawan donor darah dikatakan sebagai relawan yang aktif apabila telah melakukan donor darah secara rutin sebanyak ± 4 kali dengan batas waktu $\pm 3 - 4$ bulan sesuai dengan anjuran dari PMI. Dari hasil wawancara dilakukan peneliti pada staff PMI Solo, didapatkan bahwa relawan donor darah di PMI Solo mayoritas adalah relawan donor darah baru. Bila dibandingkan dengan jumlah relawan donor darah aktif, jumlah relawan donor darah aktif hanya 35 % dari jumlah keseluruhan relawan yang mendonorkan darah di PMI Solo. Relawan donor darah aktif dianggap penting karena memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mendonorkan darah kembali dibandingkan relawan donor darah baru. Penelitian dari Upton menemukan bahwa seseorang yang telah melakukan donor darah memiliki motivasi lebih tinggi untuk mendonorkan darah kembali dibandingkan dengan seseorang yang baru mendonorkan darah

Tujuan donor darah untuk menolong orang yang kekurangan darah, relawan akan mengeluarkan apa yang dimiliki yaitu darah dan memberikan pada orang lain yang memerlukan. Wiggin dkk (Dinnia, 2006) mengkategorikan donor darah masuk kepada perilaku prososial. Darah yang diberikan dalam donor darah akan menguntungkan orang lain meskipun dirinya akan kehilangan beberapa persen jumlah darahnya. Menurut Nashori (2008) perilaku prososial tidak begitu memperdulikan apa yang menjadi motif dari penolong tersebut, pada donor darah ada beberapa hal yang akan menjadi motif seseorang bersedia mendonorkan darahnya. Salah satu contoh adalah pengakuan dari pendonor yang berinisial EK (35) yang mengatakan bahwa donor darah merupakan kegiatan rutin baginya. *“Saya tiga bulan sekali mendonor darah. Setelah darah diambil badan rasanya segar. Kalau telat diambil, perasaan selalu lemas. Entah sugesti atau ada faktor lain”* ungkap warga Perum Baitul Marhamah, Kecamatan Mangkubumi kepada Pikiran Rakyat di tahun 2010.

Berdasarkan uraian serta fenomena yang ada, maka penelitian ini bermaksud untuk mengetahui lebih dalam bagaimana perilaku prososial pada relawan donor darah aktif? Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mendeskripsikan **perilaku prososial pada relawan donor darah aktif**.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif - kualitatif dengan model penelitian fenomenologi. Informan yang digunakan adalah relawan donor darah di PMI Solo sebanyak 5 informan dengan populasi ±1759 data seluruh relawan donor darah PMI Solo pada bulan Oktober hingga Desember, subjek atau informan di rekomendasikan oleh PMI Solo. Dalam penelitian ini informan dipilih dengan teknik *purposive sampling*, kriteria yang digunakan adalah

1. Relawan donor darah aktif yang telah melakukan donor darah ± 4 kali dengan jangka waktu ± 3- 4 bulan.
2. Bukan merupakan anggota ataupun staff dari PMI Solo
3. Berada pada rentang usia 17 hingga 65 tahun
4. Berat badan minimal 45 kg yang merupakan persyaratan dari donor darah PMI Indonesia.

Tabel Demografi Subjek/Partisipan

| No. | Informan | Usia | Jenis Kelamin | Frekuensi Mendonorkan Darah |
|-----|----------|------------|---------------|--------------------------------|
| 1 | FW | ± 26 tahun | Laki – laki | 10 kali (sejak april 2009) |
| 2 | FS | ± 19 tahun | Perempuan | 6 kali (sejak Desember 2016) |
| 3 | YKPP | ± 22 tahun | Laki – laki | 6 kali (sejak Februari 2016) |
| 4 | DNS | ± 23 tahun | Perempuan | 10 kali (sejak September 2013) |
| 5 | KF | ± 18 tahun | Laki - laki | 5 kali (sejak April 2016) |

Metode pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur (*semistructured interview*). Guide wawancara yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek prososial yang dikemukakan Mussen, dkk (1989) yaitu : menolong, berbagi, bekerjasama, berbagi perasaan dan bertindak jujur. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif menurut Miles & Huberman (Herdiansyah, 2012) terdiri atas empat tahapan yang

harus dilakukan yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima informan merupakan relawan donor darah aktif di PMI Solo, hal tersebut ditunjukkan oleh data yang telah diperoleh bahwa kegiatan sosial yang sering dilakukan adalah donor darah. Kelima informan telah melakukan donor darah sebanyak ± 4 kali dalam jangka waktu $\pm 3-4$ bulan yang merupakan ciri – ciri dari relawan donor darah aktif. Relawan donor darah aktif memiliki perilaku prososial yang tinggi, karena frekuensi donor darah yang telah dilakukan lebih banyak dibanding relawan donor darah biasa. Penelitian dari Upton menemukan bahwa seseorang yang telah melakukan donor darah memiliki motivasi lebih tinggi untuk mendonorkan darah kembali dibandingkan dengan seseorang yang baru mendonorkan darah. (Goette dkk, 2010)

Berdasarkan aspek – aspek prososial salah satunya yaitu berderma, melalui donor darah informan menyatakan bahwa hal – hal yang dapat mempengaruhi pendonor melakukan donor darah salah satunya yaitu agama. Informan 2 berinisial FS mengatakan bahwa “..karena saya beragama islam nah prinsip saya sendiri dalam agama itu sudah ada dalam al-quran surat al-baqoroh ayat 148 untuk saling ber *Fastabiqul Khairat* untuk saling tolong menolong terhadap sesama”. Hal itu sesuai dengan ajaran di agama Islam yang terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 148 menyatakan bahwa manusia diperintahkan untuk ber *Fastabiqul khairat* yang berarti berlomba dalam berbuat kebajikan terhadap manusia & alam sekitarnya. Didukung pula dengan hasil penelitian dari Al Mutairi, dkk (2016) menyatakan bahwa 90,6% dari pendonor sepakat bahwa agama menjadi salah satu faktor untuk melakukan donor darah pula.

Selain agama, pendonor darah aktif juga menyatakan bahwa donor darah merupakan kegiatan rutin sehingga hal tersebut menjadi kebiasaan yang dilakukan, apabila tidak dilakukan subjek akan merasa ada sesuatu yang tidak terselesaikan. Menurut informan 3 berinisial YKPP donor darah sudah menjadi kebiasaan “Nggak tau mbak, udah terlanjur rutin kalo misal nggak donor darah

gimana gitu udah... jadi kebiasaan". Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Nashori (2008) perilaku prososial tidak begitu memperdulikan apa yang menjadi motif dari penolong tersebut, pada donor darah ada beberapa hal yang akan menjadi motif seseorang bersedia mendonorkan darahnya.

Kemudian alasan lain seseorang mendonorkan darah secara aktif yaitu merupakan keinginan dari dalam diri untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Berdasarkan hasil wawancara informan 5 berinisial KF menyatakan bahwa *"..karena ada keinginan dari dalam diri sendiri yang mendorong untuk mengikuti kegiatan donor darah."* Menurut Holdershaw dkk (2003) faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan donor darah salah satunya faktor intrinsik, yaitu faktor yang datang dari dalam diri dan berhubungan dengan nilai-nilai (*value*), minat (*interest*), dan rasa tanggung jawab seseorang (*sense of responsibility*).

Pada aspek berbagi perasaan, saat mendonorkan darah informan merasakan apa yang orang lain rasakan ataupun memposisikan diri seperti orang yang membutuhkan. Informan 4 DNS menyatakan bahwa *"..kayak saya memposisikan kalo saya jadi mereka gitu mbak, kan susah ni ya trus butuh bantuan nah saya juga butuh orang lain untuk membantu"*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Batson (Abdul, 2013) mengenai *empathy altruisme hypothesis*, bahwa empati tidak hanya mengenai emosi tetapi juga kognitif yaitu *perspective taking* atau memandang sesuatu dengan menggunakan perspektif orang lain, menempatkan diri pada perspektif orang lain. Kemudian informan memiliki perasaan senang dan puas setelah menolong orang melalui donor darah, didukung dengan hasil wawancara informan 1 berinisial FW yang menyatakan *".. perasaanya ya kayak puas lah mbak bisa menolong, bisa memberi bantuan pada orang lain membuat saya ya, bisa menolong saya merasa puas"*. Ini sesuai dengan pernyataan Schroeder (1995) (dalam Abdul, 2013) mengenai menolong yang bersifat egoistik atau *self serving*, yang pada salah satu asumsinya menyatakan bahwa menolong dianggap sebagai salah satu cara yang dapat membuat perasaan lebih baik dan menghilangkan emosi negati didalamnya.

Pada aspek bekerja sama, informan memiliki kerjasama yang tinggi dibuktikan dari rutinnnya melakukan donor darah selama 3 bulan sekali. Informan

2 berinisial FS mengungkapkan keinginan untuk segera mendonorkan darah kembali selang 3 bulan “..*pengen cepet donor darah, selang 3 bulan tadi ingin donor darah lagi*”. Hal ini sesuai dengan pernyataan Upton (Goette dkk, 2010) bahwa seseorang yang telah melakukan donor darah memiliki motivasi lebih tinggi untuk mendonorkan darah kembali dibandingkan dengan seseorang yang mendonorkan darah secara insentif.

Didalam penelitian ini juga menemukan bahwa relawan donor darah aktif tidak setuju terhadap adanya pendonor darah bayaran ataupun pertolongan yang berhubungan dengan materialistis. Dengan meningkatnya tuntutan terhadap jumlah darah dari tahun ke tahun, *Economic theories of behavior* (Goette dkk, 2010) menyatakan salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah untuk memberikan para donor dengan insentif, yaitu dengan mengedepankan dana dalam kegiatan donor darah. Hal tersebut tidak sesuai dengan data yang diperoleh peneliti bahwa informan tidak menyetujui adanya pendonor bayaran, karena kegiatan tersebut tidak dilakukan dengan jujur dan ikhlas. Informan 4 DNS mengungkapkan bahwa “..*saya sih nggak begitu tertarik sama bayarannya mbak, jadi kayak yaudah donorin aja dengan sukarela gitu jadinya kalo misalnya dibayar pun kemungkinan saya akan nggak terima..*”. Hal ini didukung oleh pernyataan Upton (Goette dkk, 2010) bahwa seseorang ingin dilihat sebagai pelaku prososial dan tidak ingin dilihat sebagai dorongan moneter. Insentif juga dapat mengurangi kegiatan prososial karena mereka membuat individu terlihat serakah

4. PENUTUP

Berdasarkan seluruh analisis dan pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa semua subjek yang berjumlah 5 informan merupakan pendonor darah aktif yang sudah lebih dari 4 kali mendonorkan darah dengan jangka waktu $\pm 3 - 4$ bulan. Kelima informan cenderung memiliki alasan yang berbeda – beda dalam mendonorkan darah secara aktif yaitu agama, kebiasaan, empati serta keinginan dalam diri. Terdapat tiga alasan yang menonjol dan menjadi dasar seseorang mendonorkan darah secara aktif yaitu faktor agama, faktor kebiasaan, dan keinginan menolong dalam diri.

Kemudian setelah mendonorkan darah, subjek merasa puas serta senang karena dapat membantu ataupun berbagi dengan orang lain yang membutuhkan melalui donor darah. Donor darah juga memiliki manfaat bagi kesehatan yaitu dapat membuat kondisi fisik subjek menjadi lebih sehat dan segar.

Untuk dapat mempertahankan ataupun meningkatkan perilaku prososial donor darah, yang dilakukan oleh informan adalah mengajak orang lain untuk mendonorkan darah, serta terus rutin dalam mendonorkan darah selama \pm 4 bulan sekali. Informan berharap dengan banyaknya pendonor darah aktif mampu memberikan contoh agar semakin banyak orang yang rutin mendonorkan darah secara aktif pula, serta mengurangi kekurangan darah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Agus Rahman. 2013. *Psikologi Sosial*. Jakarta :PT Raja GrafindoPersada.
- Agung. (10 September 2017). Berbagai Elemen Warga Solo Kembali Galang Dana Peduli Rohingya. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2017 dari : <https://www.cakrawala.co/2017/09/10/berbagai-elemen-warga-solo-kembali-galang-dana-peduli-rohingya/>
- AlMutairi, A.T. (2016).Blood donation among Al-Ahsa population in Saudi Arabia: Attitudes, practice and obstacles. *International Research Journal of Public and Environmental Health Vol.3 (8)*,pp. 167-173
- Antara. (04 September 2014). Indonesia Butuh 5 Juta Kantong Darah Per Tahun. Diakses pada tanggal 1 Oktober 2016 dari : <http://www.beritasatu.com/kesehatan/207474-indonesia-butuh-5-juta-kantong-darah-per-tahun.html>
- Anna, L. K. (19 September 2016). Persediaan Darah Tidak Mencukupi. Diakses pada tanggal 6 April 2017 dari : <http://lifestyle.kompas.com/read/2016/09/19/151100923/persediaan.darah.tidak.mencukupi>
- Asih & Pratiwi. 2010. Perilaku Prosocial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*, Volume I, No 1. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Baron, R. A. (2012). *Psikologi Sosial Edisi ke Sepuluh Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Dayakisni, Hudaniyah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Pers
- Dewi, Kartika Noorwindhi dan Sahat Saragih. (2014) . Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Perilaku Prosocial Remaja Di SMP Santa Ursula Jakarta. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia September 2014, Vol. 3, No. 03*, hal 253 – 268.
- Dinnia, Lia. (2006). Hubungan Antara Tipe Kepribadian Introvert Ekstrovert dengan Kecenderungan Perilaku Prosocial Pada Santri Kelas 3 Mu'alimien Pesantren Persatuan Islam 1 Bandung. *Skripsi Sarjana pada Fakultas Psikologi Unisba*. Bandung
- Eisenberg, N. & Mussen, P.H., 1989, *The Roots of Prosocial Behavior in Children*, New York : Cambridge University Press
- Goette, L. , Stutzer, A. , Frey, B M. (2010). Prosocial Motivation and Blood Donations: A Survey of the Empirical Literature. *Transfus Med Hemother* Vol 3, 149–154

- Ferguson, E., Farrell, K., & Lawrence, C. (2008). Blood donation is an act of benevolence rather than altruism. *Health Psychology, 27* (3), 327-336
- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Holdershaw, J., Gendall, P., & Wright, M. (2003). Predicting willingness to donate blood. *Australasian Marketing Journal 11* (1).
- Nashori, Fuad. (2008). *Psikologi Sosial Islami*. Bandung : PT Refika Aditama
- Wulandari Yulia, W.H.(2012). "Empati dan Pola Asuh Demokratis Sebagai Prediktor Perilaku Prososial Remaja di PPA Solo". *Tesis*. Pascasarjana Magister Sains Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga .